HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN NORMA AGAMA DAN NORMA KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Ikha Ardianti[1]
Corresponden Author Email : ikhaardianti.icsada@gmail.com
Institut Sains Teknologi dan Kesehatan Insan Cendekia Husada

Errix Kristian Julianto[2]
Email : kristian.errix@gmail.com
Institut Sains Teknologi dan Kesehatan Insan Cendekia Husada

ABSTRAK

Degenerasi nilai dan norma di era digitalisasi yang mengglobalisasi memiliki dampak negatif yang sulit dibendung. Khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual pada remaja yang berujung aborsi, bunuh diri bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja pasangannya. Dari sudut pandang kesehatan reproduksi, menghindari seks pranikah adalah cara terbaik untuk mencegah penularan penyakit infeksi menular seksual, dan kehamilan pada remaja yang tidak diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara tingkat pendidikan, norma agama dan norma keluarga dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-September 2023 di desa Bulu Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Penelitian menggunakan design korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 27 remaja. Teknik *sampling* menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan cara *purposive sampling*. Proses Analisa data menggunakan editing, coding, scoring dan tabulating. Hasil penelitian ini, setelah dianalisis menggunakan *uji Spearman rho* menunjukan hasil nilai P- value pada kolom sig (2 tailed) didapatkan nilai 0.002 lebih kecil dari level of significant α 0,05 (0,002 < 0,05). Sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara Pengetahuan, norma agama dan norma keluarga dengan perilaku seksual pada remaja.

Kata kunci: remaja, pendidikan, norma agama, norma keluarga

ABSTRACT

`Degeneration of norms and values etic in the era of globalization of digitalization has negative impacts that are difficult to control. Especially with regard to sexual behavior in teenagers which ends in abortion, suicide and even murder committed by their teenage partners. From a reproductive health perspective, avoiding premarital sex is the best way to prevent the transmission of sexually transmitted diseases, and unwanted teenage pregnancies. The research purposes to find out whether there is a correlation or relationship between level of education, religious norms and family norms and premarital sexual behavior in adolescents. The research was conducted in March-September 2023 in Bulu Village, Balen District, Bojonegoro Regency, East Java. The research uses a correlational design. The population in this study was 27 adolescents. The sampling technique uses a nonprobability sampling method using purposive sampling. The data analysis process uses editing, coding, scoring and tabulating. The results of this research, after being analyzed using the Spearman rho test, show that the P-value in the sig column (2 tailed) shows a value of 0.002 which is smaller than the level of significance α 0.05 (0.002 < 0.05).

Keywords: adolescent, education, religious norms, family norms

PENDAHULUAN

Masalah seks di kalangan remaja menurut Ardianti (2019) merupakan hal yang menarik, tetapi di lain pihak masih menjadi hal yang dianggap tabu untuk dibicarakan apalagi didiskusikan. Di era digitalisasi yang disebabkan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini, muncul revolusi besar-besaran terhadap dunia bermain anak, dan dunia sosial anak yang memberikan akses luas terhadap interaksi sosial di dunai maya. Kondisi tersebut berdampak terhapap perubahan pemikiran dan gaya hidup remaja yang dengan mudahnya dapat mengakses informasi melalui gadget. Kehadiran teknologi internet, gadget, serta platform-platform digital menggantikan

ruang lapang terbuka untuk bermain. Kehadiran teknologi dan internet turut membawa dampak yang negatif pada remaja. Asiknya bermain dengan teknologi membuat remaja kurang bersosialisasi dengan lingkungan. Munculnya konten-konten ataupun tayangan yang berbau pornografi serta kekerasan dapat berdampak buruk pada perkembangan psikoseksual remaja.

Degenerasi nilai-nilai dan norma di era digitalisasi yang mengglobalisasi ini nampaknya memang sulit dibendung. Khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual. Sudah sering diberitakan di berbagai media tentang kasus kehamilan pada remaja akibat seks pranikah yang berujung aborsi, bunuh diri bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja pasangannya. Pemahaman yang keliru mengenai masalah seks mendorong mereka mencoba bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang dapat ditimbulkan dari perbuatannya. Pada saat masalah yang ditimbulkannya oleh perilaku seksnya bermunculan, mereka cenderung takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orangtua. Remaja lebih suka menyimpan dan memilih solusinya sendiri. Menurut Nurjannah (2020) hal ini dikarenakan orangtua yang dari awal sudah sangat tertutup dan tidak pernah memberikan seks edukasi kepada anaknya sejak kecil, karena orangtua merasa bahwa berbicara tentang seks kepada anak adalah hal yang tabu.

Perkembangan gender dan seksualitas pada anak dimulai dari hal yang paling mendasar, antara lain pada anak usia 3 tahun anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang menyertainya. Hal ini sesuai dengan penelitian Wisnu (2020). Pendidikan seks usia dini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentengi anak dari perilaku seks pranikah. Dari sudut pandang kesehatan reproduksi, menghindari seks pranikah adalah cara terbaik untuk mencegah penularan penyakit infeksi menular seksual, dan kehamilan pada remaja yang tidak diinginkan (Sarwono, 2011). Menurut Hurairoh (2010) pendidikan seks yang tidak diberikan pada usia dini turut menjadi penyebab teringginya kejadian kekerasan seksual pada anak. Namun sayangnya masalah pendidikan seks di usia dini masih sangat kurang diperhatikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di desa Bulu Kecamatan Balen Bojonegoro pada bulan februari 2023, kasus kehamilan diluar nikah di desa tersebut cenderung mengalami peningkatan. Bidan desa juga menjelaskan bahwa selama kurun waktu tiga tahun terahir, selalu ada 1-3 remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah. Pihak Desa melalui Polindes berupaya menanamkan kesadaran tentang Kesehatan pada remaja di desa dengan membentuk posyandu remaja yang diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan agar pikiran remaja menjadi lebih terbuka dan sadar untuk tidak melakukan seks diluar nikah. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan perilaku seks pranikah pada remaja menjadi masalah yang penting untuk dilakukan kajian, faktor apa yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja, tujuam dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja

METODE PENELITIAN

penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja Di Desa Bulu Kecamatan Balen Bojonegoro. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 remaja Teknik sampling yang digunakandalam penelitian yaitu *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara memilih sampel dari populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian)

(Nursalam, 2020)**.** Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner tentang krakteristik remaja dan koesioner perilaku seks pada remaja Penelitian ini dilakukan pada bulan maret – Juni 2023 sejumlah 27 responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Kemudian data diolah dengan menggunakan analisis univariant

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 5.1 Distribusi Responden menurut jenis kelamin

Karakteristik responden	Jumlah (N)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	40,7
Perempuan	16	59,3
Total	27	100

Sumber : Data Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari total 27 responden, lebih dari

sebgaian responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 16 responden (59,3%). Sedangkan sisanya sebanyak 11 responden berjenis kelamin laki-laki (40,7%)

Tabel 5.2 Distribusi Responden menurut tingkat pengetahuan

Pengetahuan Seksual	Jumlah (N)	Presentase (%)
Rendah	3	11,1
Sedang	10	37,0
Tinggi	14	51,9
Total	27	100

Sumber : Data Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari total 27 responden, lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 14 responden (51,9%). Sebanyak 10 responden memiliki pengetahuan kategori sedang yaitu sebanyak (21,5%), dan sisanya sebanyak 3 responden (11,1%) masuk dalam kategori responden memiliki pengetahuan rendah

Tabel 5.4 Distribusi Responden menurut Norma Agama

Karakteristik responden	Jumlah (N)	Presentase (%)
Norma Agama		
Longgar	8	29,6
Ketat	19	70,4
Total	27	100

Sumber : Data Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari total 27 responden, lebih dari sebagian responden patuh terhadap norma agama, yaitu sebanyak 16 responden (59,3%). Sisanya sebanyak 11 (40,7%) responden kurang patuh terhadap norma agama

Tabel 5.5 Distribusi Responden menurut Norma Keluarga

Karakteristik responden	Jumlah (N)	Presentase (%)
Norma Keluarga		
Ketat	90	70,4
Longgar	8	29,6
Total	27	100

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari total 27 responden, lebih dari sebagian responden dengan norma keluarga yang ketat, yaitu sebanyak 19 responden (70,4%). Sisanya sebanyak 8 (29,6%) responden dengan norma keluarga yang longgar

Tabel 5.6 Distribusi Responden menurut Perilaku Seksual

Karakteristik responden	Jumlah (N)	Presentase (%)
Perilaku Seksual		
Adiktif	4	14,8
Non Adiktif	23	85,2
Total	27	100

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari total 27 responden, Mayoritas responden memiliki perilaku seksual non adiktif, yaitu sebanyak 23 responden (85,2%). Sisanya sebanyak 4 (14,8%) responden dengan perilaku seksual adiktif

Tabel 5.6 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Seksual					
	Adiktif		Non Adiktif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Rendah	0	0	3	11,1	3	11,1
Sedang	2	7,4	8	29,6	10	37,0
Tinggi	1	7,4	12	44,5	14	51,9
Total	4	14,8	23	85,2	27	100

Uji *Spearman rho* ρ = 0,001 (<α=0,05)

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukan bahwa dari 27 responden yang telah dilakukan analisis secara tabulasi silang didapati bahwa seluruh responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah memiliki perilaku seksual non adiktif yaitu sebanyak 3 responden (11,1%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 2 (7,4%), dan non adiktif yaitu sebanyak 8 responden (29,6%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 2 (7,4%), dan non adiktif yaitu sebanyak 8 responden (29,6%).

Tabel 5.7 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Seksual Remaja

Tingkat	Perilaku Seksual		
	Adiktif	Non	Total

Pendidikan	Adiktif					
	F	%	F	%	F	%
Tidak patuh	0	0	0	0	0	0
Kurang patuh	4	14,8	4	14,8	8	29,6
Patuh	0	0	19	70,4	19	70,4
Total	4	14,8	23	85,2	27	100
Uji *Spearman rho* ρ = 0,001 (<α=0,05)						

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukan bahwa dari 27 responden yang telah dilakukan analisis secara tabulasi silang didapati bahwa seluruh responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP memiliki perilaku seksual non adiktif yaitu sebanyak 3 responden (11,1%). Responden yang memiliki tingkat Pendidikan SMA memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 2 (7,4%), dan non adiktif yaitu sebanyak 8 responden (29,6%). Responden yang memiliki tingkat Pendidikan PT memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 2 (7,4%), dan non adiktif yaitu sebanyak 8 responden (29,6%)

Tabel 5.8 Hubungan Norma Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja

Norma Keluarga	Perilaku Seksual					
	Adiktif		Non Adiktif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Tidak patuh	0	0	0	0	0	0
Kurang patuh	3	11,1	8	29,6	11	40,7
Patuh	1	7,4	12	55,6	16	59,3
Total	4	14,8	23	85,2	27	100
Uji *Spearman rho* ρ = 0,017 (<α=0,05)						

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukan bahwa dari 27 responden yang telah dilakukan analisis secara tabulasi silang didapati bahwa seluruh responden tidak ada yang tidak patuh dengan norma keluarga. Responden yang kurang patuh memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 4 (14,8%), dan non adiktif yaitu sebanyak 4 responden (14,8%). Responden yang patuh terhadap norma keluarga semuanya memiliki perilaku seksual non adiktif yaitu sebanyak 19 responden (70,4%)

Tabel 5.9 Hubungan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja

Norma Agama	Perilaku Seksual					
	Adiktif		Non Adiktif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Tidak patuh	0	0	0	0	0	0
Kurang patuh	3	11,1	8	29,6	11	40,7
Patuh	1	7,4	12	55,6	16	59,3
Total	4	14,8	23	85,2	27	100
Uji *Spearman rho* ρ = 0,017 (<α=0,05)						

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukan bahwa dari 27 responden yang telah dilakukan analisis secara tabulasi silang didapati bahwa seluruh responden tidak ada yang tidak patuh dengan norma agama. Responden yang kurang patuh memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 3 (11,1%), dan non adiktif yaitu sebanyak 8 responden (29,6%). Responden yang patuh terhadap norma agama memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 1 (7,4%), dan non adiktif yaitu sebanyak 12 responden (55,6%).

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukan bahwa dari 27 responden yang telah dilakukan analisis secara tabulasi silang didapati bahwa seluruh responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah memiliki perilaku seksual non adiktif yaitu sebanyak 3 responden (11,1%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 2 (7,4%), dan non adiktif yaitu sebanyak 8 responden (29,6%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 2 (7,4%), dan non adiktif yaitu sebanyak 8 responden (29,6%). Dari hasil analisis lebih dalam penelitian ini dari pengetahuan remajayang masih kurang berdasarkan data antara lain ketidaktahuan remaja tentang dampak kesehatan dari aktivitas seksual . dari hasil penelitian mengindikasikan aktivitas seksual dianggap wajar oleh remaja dalamberpacaran

sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumiati (2009) bahwa pengetahuan remaja tentangperilaku seksual baik masih rendah. Menurut BKKBN (2010) menjelaskan bahwa minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual membuat remaja tidak memiliki kendali untuk menolak perilaku seks bebas sehingga remaja rentan terhadap penyakit seksual HIV dan kehamilan di luar pernikahan.

Sarwono (2011) menyatakan bahwa kebanyakan remaja kekurangan informasi dasar terutama terkait dengan pengetahuan mengenai perilaku seksual dan akibatnya. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang cukup besar kepada remaja. Pengetahuan yang kurang disertai dengan dorongan seks yang besar akibat perubahan hormonal masa remaja dapat membuat remaja mengambil keputusan yang salah, salah satunya adalah melakukan perilaku seks berisiko.

Potter dan Perry (2003) mengemukakan perilaku seksual remaja merupakan salah satu masalah kesehatan remaja dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Lebih lanjut, masa pubertas remaja dihubungkan dengan perkembangan dan pematangan fungsi seksualitas remaja. Remaja mengalami masa pubertas yaitu fase pematangan organ-organ reproduksi yang ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama) pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki (Potter & Perry, 2003). Masa pubertas juga diikuti dengan perubahan hormonal remaja yaitu progesteron dan estrogen pada remaja perempuan; hormon androgen dan testoteron pada remaja laki-laki (Sarwono, 2011; Santrock, 2005; Potter & Perry,2003). Perubahan hormonal pada remaja menimbulkan hasrat dan dorongan seksual. Remaja yang merasa ragu-ragu menghadapi masa pubertasnya untuk mengontrol dorongan seks yang sedang dialaminya, maka ia lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibanding dengan remaja yang tidak tahu sejauh mana keyakinan dia dalam mengontrol dorongan seks. Bila tidak mampu beradaptasi dengan perubahan dan keragu-raguan tersebut, remaja berisiko terjadi masalah kesehatan diantaranya perilaku seksual berisiko.

Di era globalisasi yang diakibatkan kemajuan ilmu dan teknologi digital seperti saat ini, munculnya revolusi besar-besaran terhadap dunia bermain anak. Menurut Ardianti (2019), perkembangan IT berdampak terhapap perubahan pemikiran dan gaya hidup remaja yang dengan mudahnya dapat mengakses informasi melalui internet. Perkembangan media massa yang semakin pesat juga dapat mempengaruhi pola perilaku seksual remaja, seperti tayangan film-film yang masih terkesan vulgar, maraknya konten porno yang terselip maupun terang-terangan beredar di media sosial, maupun adegan-adegan seksual yang begitu mudahnya diakses di internet dan ditanyangkan di televisi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2019) pada remaja di SMA Bojonegoro menunjukkan bahwa adanya pemahaman remaja yang kurang tepat mengenai masalah seks mendorong remaja mencoba bereksperimen melakukan perilaku seks tanpa menyadari bahaya yang dapat ditimbulkan dari perbuatannya. Oleh karena itu rasa ingin tahu (*curiousity*) yang sangat besar pada remaja dan kurangnya pengetahuan yang di dapatkan akan mempengaruhi pola perilaku remaja untuk mengetahui lebih dalam tentang seks dan mencari informasi seks dari teman dan media. Tanpa adanya pendampingan oleh orang dewasa yang dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pengetahuan yang salah dan juga dapat berperilaku seks yang beresiko.

Menurut peneliti, faktor lain yang memungkinkan terjadinya perilaku seksual remaja yaitu perkembangan emosi lebih mudah bergejolak dan mulai muncul ketertarikan dengan lawan jenis yang melibatkan emosi pada remaja, dimana pada masa ini remaja masih dalam tahap perkembangan emosi yang dipengaruhi oleh hormonal. Ketertarikan remaja terhadap lawan jenis diapresiasikan melalui aktivitas seksual dengan pasangannya. Aktivitas seksual seseorang dengan pasangannya mengikuti suatu rangkaian proses peningkatan, yaitu mulai dari sentuhan, ciuman, rabaan sampai hubungan seksual. Kondisi ini menyebabkan remaja berperilaku seksual berisik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berusia >30 tahun yaitu sebesar 62,5%,dan sisanya responden berusia 23-30 tahun sebesar 37,5 %. Seiring dengan bertambahnya usia maka seseorang akan mengalami perubahan baik secara fisik, mental maupun emosional dan

merupakan ciri kedewasaan fisik dan kematangan kepribadian yang erat hubungannya dengan pengambilan keputusan. Peneliti berpendapat bahwa pada usia dewasa awal akan mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga akan mempengaruhi terhadap persepsi individu terhadap pelayanan kesehatan yang digunakan.

Untuk data tentang jenis kelamin, didapatkan sebanyak 53,1% responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sisanya 46,9% responden berjenis kelamin perempuan. Dilihat dari latarbelakang pendidikan dari 32 responden, diketahui bahwa mayoritas pendidikan responden adalah D3 yaitu sebanyak 90,6% dan sisanya sebanyak 9,4% responden berpendidikan S1. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi, dan semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Notoatmojo, 2007).

Apabila dilihat dari pengalaman kerja didapatkan lebih dari sebagian besar responden memiliki masa kerja 5-10 tahun yaitu sebanyak 53,1 % dan sisanyasebanyak46,9 % memiliki masa kerja 1-5 tahun. pengalaman belajar dalam bekerja memberikan pengetahuan dan keterampilan professional selama bekerja sehingga dapat mengembangkan kemampuan menagambil keputusan dalam bidang kerjanya, maksudnya adalah individu akan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dari lingkungan sekitarnya, dimana tidak hanya didapat dari pendidikan formal seperti jenjang pendidikan, namun pengetahuan juga dapat bertambah melalui pengalaman kerja, dan dengan adanya saling tukar pengalaman keterampialan dan ilmu pengetahuan antara antara perawat (Sujono, 2015).

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukan bahwa dari 27 responden yang telah dilakukan analisis secara tabulasi silang didapati bahwa seluruh responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP memiliki perilaku seksual non adiktif yaitu sebanyak 3 responden (11,1%). Responden yang memiliki tingkat Pendidikan SMA memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 2 (7,4%), dan non adiktif yaitu sebanyak 8 responden (29,6%). Responden yang memiliki tingkat Pendidikan PT memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 2 (7,4%), dan non adiktif yaitu sebanyak 8 responden (29,6%).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan PT (51.9%). Tingkat pendidikan yang tinggi dapat berdampak pada perilaku kesehatan manusia untuk mencapai kesejahteraan kesehatannya (Notoatmojo, 2010). Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan remaja lebih banyak menerima informasi kesehatan reproduksi dan seksual baik dari sekolah maupun dari orangtua, teman sebaya dan media sehingga informasi yang diterima dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam perkembangannya (McMuray, 2003).

Hasil analisis diatas, disebabkan remaja dengan tingkat pendidikan SMP berada dalam rentang usia remaja awal 12-14 tahun, dimana masa periode tersebutremaja sedang beradaptasi dengan peralihan dari masa anak-anak menjadi remaja. Masa peralihan ini juga terjadi pelepasan ketergantungan remaja dari orangtua dan beralih pendekatan dengan teman sebaya. Masa ini juga terjadi perubahan biologis terutama peningkatan hormonal yang memberikan dorongan seksual. Namun, belum adanya keberanian mengambil resiko serta keterbatasan pengalaman beraktivitas seksual menjadikan remaja di usia awal yang berada di tingkat pendidikan SMP belum banyak berperilaku seksual beresiko dibandingkan remaja di usia pertengahan akhir di tingkat SMA dan PT.

Berbeda dengan remaja di tingkat SMP, remaja di tingkat SMA merupakan remaja di usia pertengahan dimana masa ini remaja sudah mulai melakukan kontak fisik dengan lawan jenisnya. Selain hal tersebut, remaja usia pertengahan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Hal ini menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh perilaku teman-teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya yang negatif dapat meningkatkan kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja (Santrock, 2005).

Faktor lain yang juga menyebabkan kecenderungan remaja akhir di Tingkat SMA dan PT banyak melakukan perilaku seksual berisiko adalah aktivitas fisik yang minimal. Pangkahila (2005) menyatakan keaktifan remaja dalam kegiatan olahraga dapat menyalurkan energi, meningkatkan prestasi, meningkatkan daya tahan tubuh dan

mencegah remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat. Keaktifan remaja juga berarti memanfaatkan waktu luang remaja dengan kegiatan positif. Kurangnya aktifitas remaja berolahraga memungkinkan remaja menyalurkan energi dalam aktivitas lain, sehingga mereka memiliki waktu dan kesempatan yang lebih untuk perilaku seksual remaja dengan pasangannya. Analisis peneliti, perilaku seksual berisiko diwilayah penelitian disebabkan salah satunya keterbatasan sarana dan prasarana penunjang untuk remaja melakukan aktivitas fisik berolahraga, maupun kegiatan sosial. Tidak terawatnya fasilitas olahraga seperti lapangan sepakbola dan lapangan voly yang mangkrak, kotor dan rusak, serta kegiatan-kegiatan sosial religi seperti remaja masjid dan karangtaruna yang mandek sejak pandemi Covid-19 hingga sekarang

Hubungan Norma Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukan bahwa dari 27 responden yang telah dilakukan analisis secara tabulasi silang didapati bahwa seluruh responden tidak ada yang tidak patuh dengan norma keluarga. Responden yang kurang patuh memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 4 (14,8%), dan non adiktif yaitu sebanyak 4 responden (14,8%). Responden yang patuh terhadap norma keluarga semuanya memiliki perilaku seksual non adiktif yaitu sebanyak 19 responden (70,4%).

Friedman, Bowden dan Jones (2003) menyatakan pengaruh norma keluarga berkaitan dengan kelonggaran dari kedisiplinan dan pengawasan orangtua pada perilaku remaja. Norma keluarga dikatakan ketat, dimana orangtua banyak memberikan dorongan dan kesempatan remaja berinteraksi dengan lawan jenis namun kurang menerapkan disiplin dan kontrol diri pada remaja**.** Hal ini cenderung menjadikan remaja kurang mampu bersikap tegas terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Norma keluarga yang kurang ketat dan cenderung permisif terhadap remaja berpacaran cenderung lebih beresiko bagi remaja berperilaku seksual berisiko. Resiko remaja dengan norma keluarga yang kurang ketat untuk berperilaku seksual berisiko lebih besar dibandingkan remaja dengan norma keluarga yang ketat memberlakukannya dalam adab berpacaran remaja.

Keluarga memiliki peran dan fungsi yang sangat vital dalam pengasuhan remaja, terutama di wilayah yang masih menjunjung adat ketimuran seperti di Jawa. Orangtua di daerah jawa terbiasa tidak memberikan edukasi seksual karena dari segi norma dan budaya dianggap tabu membicarakan masalah seks dengan anak. Hal ini membuat peran dan fungsi orangtua khususnya keluarga menjadi tidak optimal. Apalagi ditengah perkembangan era IT yang makin pesat perkembangannya Dimana semua informasi dapat dengan mudah diakses oleh anak, akan memberikan anak akses semakin luas untuk terpapar informasi terkait seksual dari media sosial daripada dari keluarga. Sayangnya jika informasi yang didapatkan oleh remaja adalah informasi yang cenderung negative tentang seksual, maka makin tinggi peluang anak terpengaruh dengan perilaku seksual yang non adaptif.

Keluarga khususnya orangtua hendaknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, termasuk memberlakukannorma keluarga secara konsisten sesuai dengan tahap tumbuh kembang remaja. Keluarga yang tidak konsisten terhadap norma keluarga yang diberlakukan dalam keluarga, dianut remaja sebagai norma yang penuh ketat namun tidak konsisten dapat menimbulkan masalah bagi remaja, sehingga menyebabkan remaja cenderung tidak patuh dan penuh kebohongan kepada orangtuanya. Setiap perilaku negatif antara orangtua dengan anak akan meningkatkan kejadian perilaku seksual berisiko. Jika keluarga sebagai lingkungan terkecil remaja memiliki nilai, norma dan moral yang akan membentuk kepribadian remaja dalam kehidupannya. Orangtua harus mampu membentuk peran dan norma- norma baru dalam keluarga dengan musyawarah dan mufakat serta saling menghargai satu sama lain.

Hubungan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukan bahwa dari 27 responden yang telah dilakukan analisis secara tabulasi silang didapati bahwa seluruh responden tidak ada yang tidak patuh dengan norma agama. Responden yang kurang patuh memiliki perilaku seksual adiktif sebanyak 3 (11,1%), dan non adiktif yaitu sebanyak 8 responden (29,6%). Responden yang patuh terhadap norma agama memiliki perilaku seksual adiktif

sebanyak 1 (7,4%), dan non adiktif yaitu sebanyak 12 responden (55,6%).

Norma agama adalah petunjuk hidup yang berasal dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan-Nya yang berisi perintah, larangan dan anjuran-anjuran (Pohuwato, 2012). Norma ini bersifat mutlak yang mengharuskan kepatuhan para penganutnya. Apabila seseorang tidak memiliki iman dan keyakinan yang kuat, orang tersebut cenderung melanggar norma-norma agama. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pelaksanaan kepatuhan norma agama remaja dengan perilaku seksual remaja (ρ *value*:0.05). Remaja yang menjalankan norma agama dengan kurang patuh untuk berperilaku seksual lebih berisiko dibandingkan dengan remaja yang menjalankan norma agama dengan patuh. Hasil ini didukung oleh penelitian Haryuningsih (2003) yang menyatakan ada perbedaan antara responden yang taat beragama dengan yang tidak taat beragama, dimana remaja yang tidak taat beragama berpeluang empat kali berperilaku seksual beresiko dibandingkan remaja yang taat beragama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kepatuhan yang kurang kuat terhadap norma agama cenderung menampilkan perilaku seksual berisiko yang selaras dengan minimnya norma agama yang diyakininya.

Menurut Ardianti (2019), remaja mengalami tahap perkembangan religius yang disebut *individuating reflective faith,* kondisi dimana remaja mulai mengambil keputusan pribadi yang berhubungan dengan norma agama yang dianutnya. Kondisi ini menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi dilema perkembangan yang terjadi pada dirinya. Di satu sisi, remaja menginginkanpelepasan dorongan seksual pada pasangan heteroseksual. Namun, dilain pihak norma agama yang diinternalisasi kedalam nilai-nilai kehidupannya memiliki aturan jelas dalam berperilaku seksual dengan lawan jenis. Pernyataan Rice(2005) sesuai dengan hasil penelitian dimana responden merasa berdosa bila melanggar larangan Tuhan (87.6%), namun disisi lain responden mengakui bergaul dengan lawan jenis belum sesuai aturan agama yang diyakininya.

Pengalaman remaja yang sangat terbatas dalam berinteraksi dengan lawan jenis juga menjadikan remaja rawan dalam melakukan kontrol terhadap dorongan seksualitas dirinya. Pertimbangan moral dinilai mampu mengarahkan remaja untuk membuat pertimbangan yang sesuai dengan norma agama yang diyakininya. Orangtua mempunyai tanggungjawab menanamkan nilai-nilai moral dan religi sejak dini, dan mampu menjadi teman diskusi bagi remaja yang mengalami masalah yang berhubungan dengan agama (Ardianti, 2019). Hal serupa dinyatakan Rice (2005) bahwa sosialisasi dari keluarga terutama orangtua mengenai norma agama dianggap sebagai faktor penting dalam pembentukan kontrol diri seseorang. Seseorang yang menjalankan dan patuh terhadap norma agama dinilai memiliki kendali diri yang terarah sesuai dengan norma agamanya, salah satunya mengendalikan aspek seksualitas (Hawari, 2007).

Menurut peneliti, kegiatan keagamaan yang di sekolah maupun di masyarakatjuga berperan penting meningkatkan nilai religi remaja. Selain dapat memberi manfaat spiritual, kegiatan keagamaan juga meningkatkan kebersamaan, ukhuwah sesama lebih terjaga dan membentengi remaja dari perilaku yang melanggar agama. Pernyataan ini terbukti dari hasil penelitian ini dimana responden yang tidak patuh menjalankan agama sebagian besar menyatakan tidak mengikuti kegiatan keagamaan di Masyarakat dikarenakan tidak ada sarana dan prasaran kegiatan keagamaan di lingkungan Masyarakat. Hal ini dikarenakan kegiatan keagamaan remaja yaitu remaja masjid ternyata vakum semenjak pandemi Covid-19 hingga sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan dan analisis pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan yaitu Pengetahuan remaja didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan kategori sedang yaitu sebanyak 16 responden (59,3%).

Pendidikan remaja didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan kategori PT yaitu sebanyak 14 responden (51,3%).

Norma Keluarga didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian responden memiliki norma kategori patuh yaitu sebanyak 19 responden (70,4%).

Norma Agama didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian responden memiliki

norma kategori patuh yaitu sebanyak 16 responden (59,3%).

Perilaku seksual remaja didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki perilaku kategori non adiktif yaitu sebanyak 23 responden (85,2%).

Berdasarkan hasil analisis H1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di desa Bulu Kec.Balen Bojonegoro. Dengan nilai signifikasi ρ = 0,002.

Berdasarkan hasil analisis H1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara Pendidikan dengan perilaku seksual pada remaja di desa Bulu Kec.Balen Bojonegoro. Dengan nilai signifikasi ρ = 0,002.

Berdasarkan hasil analisis H1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara Norma Keluarga dengan perilaku seksual pada remaja di desa Bulu Kec.Balen Bojonegoro. Dengan nilai signifikasi ρ = 0,001.

SARAN

1. Orangtua memberikan seks edukasi sejak usia dini, dan pada saat anak bertumbuh menjadi remaja, orangtua memposisikan diri untuk memahami perubahan hormonal dan ketertarikan remaja pada lwan jenis sehingga remaja lebih terbuka mengungkapkan perasaan dan masalahnya pada orangtua
2. Keluarga hendaknya mulai memberikan seks edukasi pada anak saat menerapkan norma-norma keluarga, sehingga anak paham dampaknya dan kenapa harus mematuhi norma-norma dalam keluarga yang telah ditetapkan

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, I. (2020). Hubungan Seks Edukasi Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. Jurnal Ilmu Kesehatan Makia. https://www.researchgate.net/publication/339985554_Hubungan_Seks_Edukasi_Dengan_Perilaku_Seksual_Pada_Remaja. Diakses pada Tanggal 12 Maret 2023.

Ardianti, I (2017) Pengalaman Remaja dengan Bullying di Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA Vol.5 No.1 33-44

Ardianti, I. (2020). Hubungan Seks Edukasi Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA 10(1), 10-17. https://www.researchgate.net/publication/339985554_Hubungan_Seks_Edukasi_Dengan_Perilaku_Seksual_Pada_Remaja.

Ardianti, I (2022) The Relationship of Education Level and Economic Status with the Use f Scraping on The Elderly Based on Transkultural Nursing (Jurnal Ilmiah Kesehatan, Journal Of Health Science UNUSA Vol 15(3) 247-254.

Arifin, Johar. (2017). SPSS24 Untuk Penelitian dan Skripsi. Jakarta: Gramedia

Dewi AP (2012). Hubungan Karakteristik Remaja, Peran teman sebaya, dan Paparan pornografi dengan Perilaku seksual remaja di kelurahan pasir Gunung Selatan Depok. 3. 1. 56-67.

Gunarsa dan Gunarsa. (2009). Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia

Nurjannah, Y D. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap kecenderungan perilaku seksual remaja. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 02._Naskah_Publikasi.pdf (ums.ac.id) diakses pada tanggal 15 Maret 2023.

Wisnu, P. (2020). Pendidikan Seks Anak Dalam Keluarga. Naskah Publikasi UIN. Jakarta.

Ekasari, Dewi. 2009. Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral Dengan sikapRemaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Pemalang. Daftar Isi: Hubungan antara tingkat penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas IX MAN "X" Garut (onesearch.id) diakses pada tanggal 12 Maret 2023.

Safitri, E., & Uyun, Q. (2007). Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja. Universitas Islam Indonesia. Retrieved from https://mafiadoc.com/downloadprogram-studi-psikologi-universitasislam-indonesia-_59d9f0311723dd13f518ae05.html diakses pada tanggal 15 Maret.

Ratnawati, M. (2014). Hubungan Kebiasaan Menonton Film Porno dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Sasrawati

Salatiga Kelas X Otomotif. Universitas Kristen Satya Wacana. Retrieved from http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4867/1/T1_132010066_Judul.pdf diakses pada tanggal 12 Maret 2023.

Nursal, D. G. (2008). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 2(2), 175–180. Retrieved from http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/29 diakses pada tanggal 15 Maret 2023.

Psikolog, H. (2017). Berisikokah Perilaku Seksual Remaja - HaloPsikolog. Retrieved from https://www.halopsikolog.com/berisikokah-perilaku-seksual-remaja/418/ diakses pada tanggal 12 Maret 2023.

Subakti. (2009). Kenalilah Anak Remaja Anda. Jakarta: Gramedia

Suryani dan Hendyadi. (2015). Metode Riset Kuantitatif. Jakarta: Prenada Media

Tarwoto & Wartonah. (2015). Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika

Wong, D, L. (2009). Buku ajar keperawatan pediatrik volume 2. Jakarta: EGC